

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Kelurahan Kampung Bandar

Secara administrasi, saat ini Kelurahan Kampung Bandar juga dikenal dengan sebutan Bandar Senapelan, bersempadan dengan Sungai Siak di sebelah utara, Kelurahan Kampung Dalam di sebelah timur, Kelurahan Padang Terbuk di sebelah selatan, dan sebelah barat bersempadan dengan Kelurahan Kampung Baru.

Namun, begitu banyak situs-situs peninggalan sejarah masa lalu yang tersimpan di bumi Kampung Bandar ini, seakan menjadi rapuh dimakan oleh rayap-rayap zaman. Padahal, kesejarahan yang dimilikinya telah mampu melahirkan kepiawaian kosmologis dan menjadi simpul teraju bagi kita untuk dapat kembali ke masa silam. Lihatlah, mulai dari sejarah berdirinya Kota Pekanbaru, tapak sejarah kejayaan Kerajaan Siak hingga jejak sejarah sebuah pergerakan patriotisme kebangsaan, terukir indah di bingkai sejarah Kampung Bandar.

Di bumi Kampung Bandar ini pula ditemukan sebuah keberkahan sejarah yang telah diwariskan oleh para pendahulu sebelumnya dan mengkristal di sendi pupu Melayu, dengan menjunjung tinggi nasab serta zuriatnya sebagai manusia Melayu. Sebut saja Maulana al-Habib as-Sayyid as-Sharif Usman Shihabuddin bergelar Marhum Bahrat, yang bersemayam di Kompleks Makam Marhum Pekan, merupakan akar rumput sejarah dan tapak darah para bangsawan Arab zuriat Rasulullah SAW yang pernah memegang tampuk kekuasaan pada Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan, di abad ke-18 silam. Dari negeri keturunannya ini pulalah kita bisa merasakan nikmatnya Dana Bagi Hasil Migas yang selalu dibangga-banggakan masyarakat Riau.

Dengan dicanangkannya Kelurahan Kampung Bandar sebagai salah satu kelurahan yang akan menjalankan Program Saptas Pesona dengan konsep Desa Wisata yang telah diusulkan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru tahun 2011, merupakan sebuah pertanda yang baik bagi perkembangan Kelurahan

Kampung Bandar di kemudian hari. Dengan demikian telah membuka peluang yang sangat potensial dan strategis bagi Kampung Bandar untuk kembali mengangkat citra dirinya menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) Sejarah di Kota Pekanbaru.

Konon, bermula dari sebuah perjalanan lawatan Raja Gasib, Sultan Khoja Ahmad, anak Raja Nan Panjang, menuju ke Tapung. Tiba-tiba dalam perjalanan tersebut, anaknya tunggalnya Sultan Bandar yang masih belia, meninggal dunia karena diserang sakit. Rombongan Sultan Khoja Ahmad berniat ingin menguburkan jenazah Sultan Bandar tersebut dan menyandarkan kapalnya di tepian Sungai Siak. Lokasinya diperkirakan sekitar Boom Baru (Jalan Perdagangan sekarang). Kemudian jenazah putranya tersebut dikuburkan di sebuah bukit sekitar Kompleks Makam Marhum Pekan sekarang, persisnya di sebelah kiri tangga pintu masuk makam.

Sultan Bandar merupakan pewaris Kerajaan Gasib, yang kelak dapat menggantikan ayahnya, Sultan Khoja Ahmad. Untuk mengenang anaknya, maka Sultan Khoja Ahmad pun memberi nama kampung tersebut dengan sebutan *Kampung Bandar*.

Sementara versi lain mengisahkan, tersebutlah sebuah negeri di pelantar hilir Sungai Siak. pesisir timur Pulau Sumatera. Negeri itu bernama Kerajaan Gasib, yang diperintah oleh Raja Nan Panjang hamper 50 tahun lamanya, sekitar tahun 1619-1668 M silam. Pada masa itulah dikenal nama Payung Sekaki, sebuah dusun kecil di pinggir hulu Sungai Siak, tempat bermukimnya suku Senapelan. Namun suatu ketika dusun tersebut pun habis terbakar.

Selang beberapa waktu kemudian, atas usaha Panglima Jimbam, orang kuat kepercayaan Raja Nan Panjang, dibangun kembali sebuah dusun baru yang diberi nama Bunga Setangkai, yang terletak di pinggir sungai yang terkenal tenang arusnya. Lambat laun dusun Bunga Setangkai pun berkembang menjadi sebuah pangkalan dagang tempat persinggahan orang ramai, baik yang singgah ketika hendak mudik ke hulu Sungai Tapung maupun yang hendak menghilir ke Sungai Siak.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dusun Bunga Setangkai terus bertumbuh dengan pesatnya sehingga tempat tinggal suku Senapelan itu pun menjadi bandar persinggahan. Raja Nan Panjang akhirnya menyerahkan kepada Bujang Sayang, seorang kepercayaannya bergelar *Batin Senapelan*. Wilayah Kebatinan Senapelan tersebut diperkirakan terletak di Kelurahan Pesisir dan Kelurahan Kampung Dalam, dekat pelabuhan sekarang, dengan bentuk pemerintahannya yang sangat sederhana yang disebut *kebatinan*.

Lambat laun sebutan Bunga Setangkai pun jarang terdengar. Seiring dengan itu pula datanglah seorang saudagar Arab dan meminta bantuan Panglima Jimbam untuk membuka lahan sawah untuk dapat ditanami padi (sahil). Kata sahil, dalam ucapan lidah Melayu telah berubah menjadi *sail* yang kemudian dikenal dengan Kecamatan Sail.

Penduduk Senapelan kala itu telah berpikir jauh ke depan demi perbaikan masa depannya. Dengan memanfaatkan sungai dan sawah, maka lingkungan tersebut telah berubah menjadi sebuah bandar perdagangan. Perkembangan zaman pun memberi kemungkinan untuk itu, sehingga kawasan ini lebih dikenal dengan sebutan *Bandar Senapelan*.

Dengan dikuasainya daerah Sungai Siak oleh Kerajaan Gasib, membuat pintu keluar masuk menuju Petapahan tertutup. Hal ini disebabkan para pedagang dari Minangkabau dan Lima Koto yang biasanya keluar masuk melalui Petapahan terpaksa mencari jalan lain, sehingga lalu lintas perdagangan dari Minangkabau dan Kampar menggunakan rute Sungai Kemulut, Teratak Buluh ke Senapelan.

Kondisi tersebut tentu saja menguntungkan bagi Senapelan, karena telah menjadi alternatif lalu lintas perdagangan di pesisir Timur Sumatera. Kebatinan Senapelan pun terus berkembang dan telah menjadi pusat perhatian daerah tetangganya, terutama tetangga yang terdekat yaitu Petapahan di Tapung Kiri, khususnya kepala-kepala pemerintahannya. Bahkan, sekitar abad ke-15, nama Senapelan lebih dikenal sampai ke negeri Melaka dan Johor dibandingkan nama Payung Sekaki. Sesuai dengan perkembangan zaman,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Batin Senapelan yang semula hanya merupakan “penguasa” atas sukunya, telah menjelma menjadi “Kepala Daerah”.

Para kepala daerah di Petapahan menilai bahwa keberadaan Senapelan akan membahayakan kedudukan Petapahan, baik dari segi ekonomi maupun pertahanan, mengingat lokasi wilayah Senapelan yang strategis yang berada di muara Sungai Tapung Kiri. Petapahan mencoba berkali-kali untuk mengadakan penyerangan terhadap Senapelan, tapi ternyata tetap tidak berhasil juga ditaklukan.

Akibat penyerangan tersebut, Batin Senapelan Bujang Sayang, berinisiatif untuk memindahkannya di Palas dan mencari sebuah tempat yang baik untuk dijadikan perkampungan baru. Akhirnya dipilihlah sebuah kawasan yang letaknya agak tinggi dari permukaan air di muara anak sungai yang ditumbuhi oleh sebuah pohon sena yang rindang dan tinggi, dan dari kejauhan pohon sena tersebut terlihat seperti payung sekaki. Dusun itu pun dikenal dengan sebutan *Payung Sekaki*.

Muara anak sungai yang bermuara ke Sungai Siak tersebut kemudian diberi nama *Sungai Senapelan*, sesuai dengan nama suku tersebut. Menurut cerita orang tua-tua, letak muara tersebut berada di dekat Kampung Bukit sekarang (persisnya dekat pompa bensin NASCO Akasah, di Kelurahan Kampung Bandar) hingga sampai ke batang Sungai Siak, yang merupakan rawa-rawa yang sukar didekati dan merupakan benteng alam. Sumber lain menyebutkan wilayahnya Kebatinan Senapelan diperkirakan terletak di Kelurahan Pesisir dan Kelurahan Kampung Dalam, dekat pelabuhan sekarang.

Bukti lain dapat dilihat dari laporan Gubernur Belanda di Melaka yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia tertanggal 8 Maret 1758 yang antara lain menyebutkan, “*Sungai Siak adalah satu-satunya tempat dagang yang menonjol di antara yang lain-lainnya, yang menghasilkan bahan-bahan dagang penting dari jantung Sumatera dan emasnya merupakan alat pembayaran yang sangat berharga, yang menyebabkan Melaka menjadi terkemuka.*”

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Eliza Netscher (1825-1880), seorang Sekretaris Jenderal Belanda di Batavia (1848) dan pernah menjabat sebagai Residen Wilayah Riau (1861-1870), dalam bukunya “*De Nederlander in Djohor En Siak (1602-1865)*”, menyebutkan bahwa di abad ke-16 nama Senapelan sudah dikenal sampai ke Melaka dan Johor dengan sebutan “Chinapalla” atau “Sungai Pelam”.

Bahkan jauh sebelum kedatangan Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (Marhum Bukit), Raja Siak, pun Kampung Bandar pernah menjadi pusat perdagangan bebas penduduk Melaka dengan Kompeni melalui Sungai Siak dan anak-anak sungainya yang tertuang dalam perjanjian antara Johor dan Belanda tanggal 19 Agustus 1713.

Sementara pengistilahan Kampung Bandar itu sendiri pun, diyakini bermula dari jejak sejarahnya di masa lalu sebagai pusat pemerintahan maupun perdagangan di abad ke-16, jauh sebelum Pekan yang *Baharoe* ini terlahir. Misalnya, dengan ditempatkannya seorang syahbandar, yang berfungsi sebagai pengumpul pajak dari barang-barang yang diturunkan di pelabuhan, dari Kerajaan Johor di Senapelan di tahun 1511 untuk menggantikan kedudukan Raja Muda yang dihapuskan. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya terlihat hanya di Senapelan dan Johor saja gelar Syahbandar (Datuk Bandar) yang masih tetap dipakai¹.

B. Kondisi Umum Kelurahan Kampung Bandar

Kampung Bandar yang dulunya dikenal dengan Kampung Bukit adalah sebuah tapak tanah dalam lintasan sejarah lahirnya Pekanbaru, telah mengubah citra dirinya menjadi sebuah wilayah administrasi pemerintahan setingkat kelurahan dalam wilayah teritorial Pemerintah Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Bila melongok kepada namanya, pengistilahan Kampung Bandar itu sendiripun bermula dari jejak sejarahnya dimasa lalu sebagai pusat pemerintahan maupun perdagangan di abad ke 16, jauh sebelum pekan yang Baharoe ini terlahir. Sehingga dimasa lampau kampung bandar juga dikenal dengan sebutan Bandar Senapelan. Hal ini terbukti dengan ditempatkannya

¹Sumber : <https://kampungbandar.wordpress.com/sejarah/>

seorang datuk syahbandar dari kerajaan Johor di Senapelan tahun 1511 menggantikan kedudukan Raja Muda yang dihapuskan.

Sejarah Riau mencatat, bahwa pada tahun 1762 Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah memindahkan pusat kerajaan Siak Sri Indrapura dari Mempura Besar ke Bukit Senapelan (sekarang disebut kampung bukit) atau tepatnya di wilayah Kelurahan Kampung Bandar. Oleh karena itu untuk dapat melestarikan serta merawat nilai-nilai sejarah yang telah di tinggalkan oleh kerajaan Siak Sri Indrapura kami telah pula membuat visi dan misi Kelurahan Kampung Bandar yaitu:

Visi:

"Terciptanya Kelurahan Kampung Bandar sebagai pusat sejarah kebudayaanmelayu, pusat perdagangan dan jasa"

Misi:

1. Melestarikan, mengembangkan Budaya Melayu;
2. Menciptakan dan menumbuh kembangkan peran serta masyarakat terhadap nilai – nilai sejarah kebudayaan melayu.
3. Menjadikan Kelurahan Kampung Bandar sebagai garda terdepan kebudayaan melayu di Pekanbaru;
4. Menciptakan dan menumbuhkan iklim usaha yang kondusif.

Kelurahan Kampung Bandar merupakan bagian dari Kecamatan Senapelan, yang terbentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 1987 tentang perubahan Batas Wilayah Kotamadya daerah Tingkat II Pekanbaru dan Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar, bermula dari kepenghuluan Kampung Baru dimekarkan menjadi dua wilayah yaitu Kampung Bandar dengan luas wilayah : 0,97 km² terdiri dari 8 (delapan) RW, 29 (dua puluh sembilan) RT dengan batas – batas sebelah barat dengan Kelurahan Kampung Dalam dan sago, sebelah timur dengan Kelurahan Kampung Baru, sebelah selatan dengan Kelurahan Padang Terubuk, sebelah

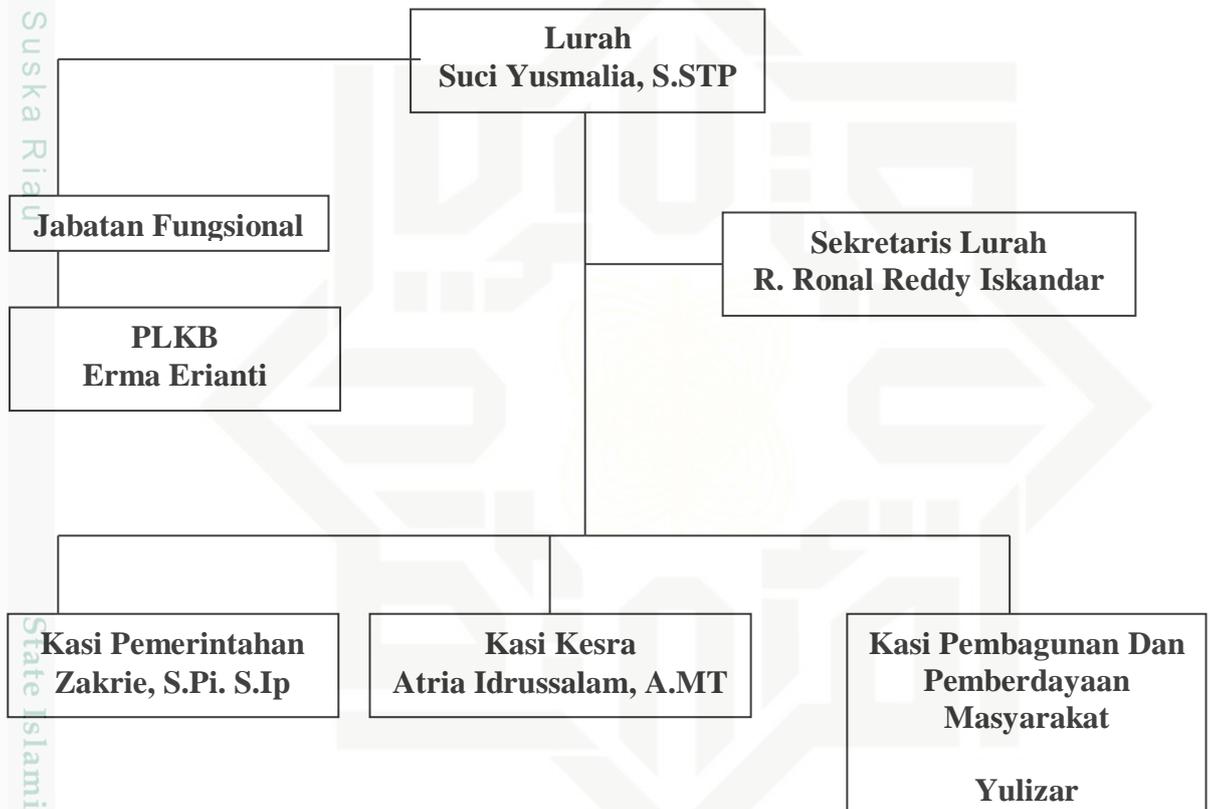
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

utara dengan Sungai Siak. Dengan jumlah penduduk penduduk tahun 2014 laki-laki 2047 jiwa perempuan 1775 jiwa total 3822 jiwa².

Gambar IV.1

Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Kampung Bandar Pekanbaru



²Sumber:<http://senapelan.pekanbaru.go.id/kelurahan/kelurahan-kampung-bandar>